

PENGARUH OPERATING CAPACITY DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PT BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA TBK

Indah Natalia Citra¹, Nurul Huda²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (Stie) Bima

[1indahnatalia.stiebima19@gmail.com](mailto:indahnatalia.stiebima19@gmail.com), [2nurulhuda.stiebima@gmail.com](mailto:nurulhuda.stiebima@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of operating capacity and sales growth on financial distress at PT Bentoel Internasional Investama Tbk. This type of research is associative which aims to determine the influence or relationship between two or more variables. The analytical tools used are classical assumption analysis, normality analysis, autocorrelation analysis, multiple linear regression, t test and f test (SPSS Version 16). The results of this study indicate that operating capacity does not affect financial distress and sales growth does not affect financial distress.

Keywords: Operating Capacity, Sales Growth, Financial Distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh operating capacity dan sales growth terhadap financial distress pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Jenis penelitian ini adalah asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variable atau lebih. Alat analisis yang digunakan adalah analisis asumsi klasik, analisis normalitas, analisis autokorelasi, regresi linear berganda, uji t dan uji f (SPSS Versi 16). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa operating capacity tidak berpengaruh terhadap financial distress dan sales growth tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Kata Kunci: Kapasitas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Kesulitan Keuangan

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan pastinya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Secara umum tujuan ini untuk memperoleh keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan dan mengharapkan agar tercapainya laba yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seminimal mungkin, namun dalam praktiknya mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Dalam menjalankan usahanya, fenomena jatuh bangun merupakan suatu hal yang sudah biasa dihadapi oleh perusahaan. Kinerja perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Apabila kinerja perusahaan baik maka keadaan keuangan baik begitu juga sebaliknya apabila kinerja perusahaan tidak baik maka keadaan keuangan juga sedang tidak baik. Keadaan keuangan yang tidak baik ini apabila dibiarkan terus-menerus akan berdampak buruk pada perusahaan. Salah satu dampak apabila keadaan keuangan tidak baik adalah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

Operating capacity adalah rasio pengukur keefektifitas dan efisiensi suatu perusahaan

mengelola aset perusahaan (Sudana, 2011). Semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset maka semakin besar peluang perusahaan terhindar dari *financial distress*, hal ini sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan *operating capacity* yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi *stakeholder*, karena perusahaan di anggap mampu mengelola asetnya dengan baik untuk meningkatkan penjualan. *Operating Capacity* menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas Jiming dan Weiwei, (2011) dalam (Yohana & Nyale, 2023). Oleh karena itu, kapasitas operasi dalam suatu perusahaan harus direncanakan dengan tepat. Karena, semakin cepat perusahaan memproduksi dan menjual barangnya, maka akan semakin tinggi juga keuntungan yang didapat dari hasil produksi dan penjualannya tersebut.

Menurut Khairuzzaman (2016) "Sales Growth" atau pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya oprasional perusahaan akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan, sehingga semakin tinggi persentase dari pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka semakin baik. Pertumbuhan penjualan

(*sales growth*) rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2017). Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang tinggi memberikan tanda bahwa kondisi perusahaan tersebut baik sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress*, hal ini sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan *sales growth* yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi stakeholder, sebab perusahaan mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Financial distress yaitu suatu proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan bangkrut ataupun mengalami likuidasi (Hall, 2002). Kesulitan dalam memenuhi kewajibannya dapat disebabkan oleh beberapa faktor bisa dari pendapatan yang menurun, arus kas yang negatif, melakukan pelanggaran terhadap hutang bank, pemberhentian karyawan, kesalahan pembayaran deviden (Nariman, 2016). *Financial distress* lebih bisa diprediksi apabila informasi akuntansinya dilengkapi. Penurunan posisi *financial* perusahaan dapat terjadi ketika pendapatan tidak cukup untuk menutupi biaya di mana ratarata pengembalian investasi terus menerus berada dibawah biaya modal perusahaan (Tazkia, 2019)

PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) adalah PT yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. PT Bentoel internasional investama Tbk merupakan perusahaan rokok yang beroperasi di indonesia didirikan 19 Januari 1979 dengan nama PT Rimba Niaga Idola PT Bentoel internasional investama, Tbk memperlihatkan terjadinya penurunan aktiva lancar dari tahun 2020-2021, sedangkan Segi penjualan menunjukkan kinerja yang semakin menurun dari tahun 2019-2021.

METODE PENELITIAN

Instrumen penelitian yang selama 11 tahun berturut-turut yaitu tahun 2011-2021 (2) data sampel 11 tahun sudah mewakili data populasi ada untuk kebutuhan penelitian.instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk

mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati Nurjanah (2017). instrumen penelitian yang digunakan yaitu daftar tabel yang berisi data aktifa lancar, hutang lancar, penjualan ,beban bunga.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan di antaranya laporan posisi keuangan, neraca dan laporan laba rugi pada tahun 1990 sejak PT bentoel internasional investama Tbk. Listing di BEI

Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2007) dalam (Yohana, 2023). Sampel yang digunakan berupa data laporan keuangan dari tahun 2011-2021 (11 tahun). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* dan diperoleh satu perusahaan yang memenuhi kriteria. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2016) dalam (Yohana, 2023). Ada pun alasan menggunakan teknik *sampling* ini yaitu ketersediannya data yang diperoleh dengan mudah. Dengan salah satu kriteria sampel adalah laporan keuangan yang telah diaudit terlebih dahulu.

Lokasi Penelitian ini dilakukan pada PT bentoel internasional investama Tbk, yaitu dengan cara mengunduh data laporan keuangan perusahaan dan data historis pasar masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2020 melalui website Bursa efek Indonesia www.idx.co.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.17219383
Most Extreme Differences	Absolute	.198
	Positive	.198
	Negative	-.176
Kolmogorov-Smirnov Z		.658
Asymp. Sig. (2-tailed)		.780

Sumber data: Data Sekunder diolah Spss v.16

Sumber data : Data Sekunder diolah SPSS V.26, 2023

Berdasarkan tabel 2 output SPSS diatas,

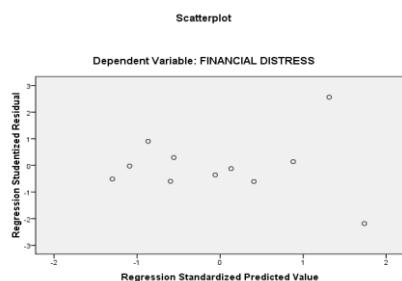
dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,780 > 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji multikolinearitas

Berdasarkan nilai *Collinearity Statistics* dari tabel di atas, di peroleh nilai *Tolerance* untuk *fixed asset turnover* (X1) dan *Sales Growth* (X2) adalah $0,985 > 0,10$ sementara, nilai *VIF* untuk *fixed asset turnover* (X1) dan *Sales Growth* (X2) adalah $1,015 < 10.00$. Maka dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi gejala *multikolinearitas* dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber data : Data Sekunder diolah SPSS V.16, 2023

Berdasarkan grafik Scatterplot diatas dapat menganbarkan pola jelas, bahwa titik- titik plot berada di atas dan dibawah angka 0 sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedasitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Table 2. Hasil uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Mode 1	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.365 ^a	.133	.084	3.54662	2.584

Sumber data : Data Sekunder diolah SPSS V.16, 2023

Berdasarkan Hasil uji Autokorelasi di atas menunjukkan nilai statistik bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2.584. Berdasarkan kriteria di ketahui bahwa $du < 4-DW < DL$, $0,5120 < 1,3999 < 2,1766$ sehingga tidak ada kesimpulan yang pasti tentang ada tidaknya gejala autokorelasi.

Analisis regresi linear berganda

Tabel 3.hasil uji regresi linear berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.149	12.018		-.179	.863
Operating capacity	.933	5.073	.080	.184	.859
SALES GROWTH	11.577	12.249	.412	.945	.372

Berdasarkan persamaan tabel 6 diatas maka dapat diuraikan persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = -2,149 + 0,933X1 + 11,577X2$$

- Konstanta (a) menunjukkan nilai sebesar -2,149 artinya jika *operating capacity* dan *sales growth* sama dengan nol, maka nilai *financial distress* sebesar -2,149
- Nilai koefisien *Operating Capacity* (X1) sebesar 0,933 artinya nilai variabel tersebut menujulan pengaruh peningkatan. Maka setiap kenaikan pertumbuhan penjualan sebesar 1 maka akan mengalami peningkatan sebesar 0,933 dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien *Sales Growth* (X2) sebesar 11,577 artinya nilai variabel tersebut menunjukan pengaruh peningkatan. Maka setiap kenaikan pertumbuhan penjualan sebesar 1 maka akan mengalami peningkatan sebesar 11,577 dengan asumsi variabel lain tetap.

Koefisien korelasi

Tabel 4 Hasil Koefisien Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.365 ^a	.133	-.084	3.54662	2.584

a. Predictors: (Constant), SALES GROWTH, OPERATING CAPACITY

b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber data: Output Spss v.16

Hasil pengolahan data di peroleh nilai koefisien korelasi atau R sebesar 0,365. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress* sebesar 0,365 berada pada interval 0,20 - 0,399 dengan tingkat rendah

Uji determinasi

Dari table di atas di ketahui bahwa terdapat pengaruh antara *operating capacity* dan *sales growth* terhadap financial distress pada PT Bentoel Internasional investama Tbk. yang besarnya pengaruh ini dapat dinyatakan secara kuantitatif dengan pengujian koefisien determinasi lalu di proleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,133 atau 13,3% sedangkan sisa nya 86,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji t

a. Pengaruh *operating capacity* Terhadap *financial distress*

Berdasarkan tabel 6 output SPSS diatas diketahui nilai *Sig.variabel operating capacity* (X1) adalah sebesar 0,859 karena $sig.0,859 < probabilitas$ maka $0,05$ dan nilai *t* hitung $0,184 > t$ tabel $1,859$ maka dapat disimpulkan bahwa H_1 atau Hipotesis pertama ditolak. Artinya bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Citra (2021) dalam (Yohana,2023), yang menyatakan bahwa *operating capacity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sandhi 2020) dalam (Yohana, 2023) yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress*.

b. Pengaruh *Sales growth* terhadap *financial distress*

Dari hasil uji tabel t, didapatkan nilai signifikan dari variabel *Sales Growth* yaitu sebesar $0,372 > 0,05$. Sedangkan nilai *T* hitung untuk variabel *Sales growth* (X2) sebesar $0,945$ pengujian $\alpha = 0,05$ derajat bebas (dk) = $n-k-1$ dengan k adalah jumlah variabel bebas, maka (dk) = $11-2-1= 8$. Sehingga diperoleh nilai *T* tabel sebesar $1,859$. Nilai *T* hitung $< T$ tabel $0,945 > 1,859$, maka H_2 atau hipotesis kedua di tolak. Artinya bahwa *sales growth* secara parsial

tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. penyebab *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *operating capacity* yaitu perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi,memilih untuk lebih banyak menggunakan ekuitas dan lebih kecil menggunakan hutang untuk membiayai peluang investasi baru.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya,yang dilakukan oleh Setyawati (2021) dalam (Yohana, 2023) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress*.sebaliknya hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiari (2015) dalam (Yohana, 2023) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress*.

Hasil Uji f

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15.447	2	7.723	.614	.565 ^b
Residual	100.628	8	12.579		
Total	116.075	10			

a. Predictors: (Constant), SALES GROWTH, OPERATING CAPACITY

b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

c. Pengaruh *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui nilai signifikasi (Sig.) untuk pengaruh *operating capacity* dan *Sales Growth* secara simultan terhadap *financial distress* adalah sebesar 0,565.dan nilai *F* hitung $0,614 < F$ tabel $5,14$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *F* dapat disimpulkan bahwa H_3 atau Hipotesis ketiga ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh, *operating capacity* dan *Sales Growth* secara simultan terhadap variable *financial distress*. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini di proleh hasil bahwa *operating capacity* yang tinggi tidak menyebabkan *financial distress* meningkat namun jika *sales growth* mengalami kenaikan dari tahun ke tahun akan berdampak besar bagi perusahaan

dan mempengaruhi *financial distress*.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisiantara (2018) dalam (Yohana, 2023) yang meneliti tentang meneliti tentang pengaruh *operating capacity* dan *sales growth* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. *Operating capacity* dengan menggunakan *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress* pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk.
2. *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress* pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk.
3. *Operating Capacity* dan *Sales Growth* tidak berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada PT Bentoel Internasional Investama, Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, M., & Novyarni, N. (2020). Pengaruh *Sales Growth, Leverage, Operating Capacity* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Repository STIE Indonesia (STIEI)* Jakarta, 12(2019), 6–25.

Febri, V. D. Al. (2022). *Pengaruh Cash Flow, Sales Growth, Operating Capacity Dan Firm Size Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)*. 1–101.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23 (edisi 8). *Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 96.

Hall, S. C. (2002). Predicting financial distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56(3), 12.

Hanif, A. A. (2021). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Prediksi Financial Distress Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Sektor Consumer Cyclical Dan Energy Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2020)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.

Handayani, R. D., Widiasmara, A., & Amah, N. (2019). Pengaruh Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Simba Unipma*, 137–151.

Jiming, L. and, & Weiwei, D. (2011). An empirical study on the corporate financial distress prediction based on logistic model: Evidence from China's manufacturing industry. *International Journal of Digital Content Technology and Its Applications*, 5(6), 368–379.

Khasanah, S. N. U., Sukesti, F., & Nurcahyono. (2021). Capacity, Pengaruh Operating Growth, Sales Dan, Arus K A S Terhadap, Leverage Distress, Financial. *Umsurabaya.Ac.Id*, 01(November), 357–371.

Nariman, A. (2016). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dan Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 141–155.

Poetri, A., & Sugijanto. (2022). Pengaruh struktur aset, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap struktur modal. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 175–181.

Ramadhani, A. L. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1).

Setyawati, L. (2021). Pengaruh Likwiditas, Leverage, Operating Capacity Dan Sales

Growth Terhadap Financial Distresi Studi Kasus Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajemen DIVERSIFIKASI*, 1(3), 440-454.

Shilpa, N. C., & Amulya, M. (2017). Corporate Financial Distress: Analysis of Indian Automobile Industry. *SDMIMD Journal of Management*, 8(1).

Sudana, I. M. (2011). Manajemen keuangan perusahaan teori dan praktik. *Jakarta: Erlangga*, 20.

Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. *Alfabeta*, Bandung.

Tazkia, A. N. (2019). *Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Operating Capacity terhadap Financial Distress Perusahaan Keluarga di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2017)*.

Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity dan Sales Growth terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 456-469.

Yohana, Y., & Nyale, M. H. Y. (2023). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth dan Firm Size terhadap Financial Distress. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 376. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.734>